

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai salah satu negara kepulauan dengan beragam budaya, Indonesia masih memiliki tradisi local yang melekat di setiap daerahnya dengan ciri khas yang selaras dengan lingkungan dan komdisi alam tempat tinggalnya (Fitriana, 2018). Kepercayaan terhadap adat istiadat atau tradisi leluhur terus berkembang dan masih dilestarikan di beberapa daerah. Masyarakat percaya bahwa kepercayaan ini dapat embawa kemakmuran baik dalam menjalani bisnis usaha maupun eselamatan dalam aktivitas sehari-hari.

Dengan perairan seluas 6.400.00 km² dan garis pantai sepanjang 108.000 km (pushidrosal, 2018), sebagian besar penduduk indonesia berprofesi sebagai nelayan. Menurut Sastrawidjaya (2002), nelayan adalah orang yang kebutuhan dasarnya bergantung langsung pada pengolahan sumber daya alam laut dan kehidupan di wilayah pesisir. Profesi nelayan masyarakat pesisir di indonesia, biasanya diwarisi oleh nenek moyang terdahulu yang berprofesi sebagai nelayan. Sebagaimana masyarakat pada umumnya, masyarakat nelayan juga mengalami permasalahan terkait kehidupan sosial dan juga ekonomi.

Dalam mencari hasil laut, nelayan memiliki akses ke sumber daya ikan yang karakteristiknya tersedia secara bebas (*open access*). Karakteristik sumber daya alam tersebut mendorong nelayan untuk bergerak lebih jauh untuk mencapai hasil yang maksimal (Amir, 2019). Dengan begitu, risiko yang harus dialami nelayan menjadi sangat tinggi, karena kondisi alam yang tidak menentu dapat berdampak pada hasil tangkap dan juga keselamatan nelayan.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Amir (2019), diketahui bahwa untuk dapat bertahan dalam suasana alam yang keras dan penuh dengan ketidakpastian, masyarakat nelayan melakukan ritual-ritual yang dianggap sebagai alternatif pemecahan masalah tersebut. Di zaman modern ini, masih terdapat

masyarakat nelayan yang memegang teguh kepercayaan dan tradisi nenek moyang mereka yang dipraktikkan secara turun-temurun. Misalnya tradisi upacara adat sedekah laut.

Sedekah laut sendiri dapat diartikan sebagai ritual atau kegiatan membuang sejumlah sesaji di pesisir atau tengah laut, yang dimaksud sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa terhadap hasil laut yang berlimpah setiap harinya (Maelan, 2013). Karena hasil pendapatan laut merupakan sumber utama penghidupan masyarakat nelayan. Selain itu, tujuan upacara adat sedekah laut adalah untuk meminta agar para nelayan senantiasa diberikan keselamatan dalam menjalankan aktivitasnya, karena profesi mereka sangat bergantung pada situasi dan kondisi alam (Ruslan, 2014).

Upacara adat sedekah laut ini memiliki ciri khas tersendiri di setiap daerah, mulai dari penamaan hingga pelaksanaannya (Damayanti, et.all, 2022). Di Kepulauan Seribu, masyarakat biasa menyebutnya dengan upacara Syukuran Laut (Indrajaya, et.all, 2018). Di beberapa wilayah di Pulau Jawa biasa dikenal dengan nama tradisi Nyadran Laut, di daerah Pacitan dikenal dengan nama Larung Sesaji (Ashari R. N, 2018) dan di Banyuwangi dikenal dengan nama Petik Laut (Ardiyanto, 2022). Di Pulau Makasar masyarakat biasa menyebutnya dengan Tutturangiana Andala (Hindaryatiningsih, 2016), dan masyarakat Pulau Bajo menyebutnya Upacara Ngangaidah (Annabilah & Kurniawan, 2021). Upacara adat sedekah laut ini biasanya dilakukan setiap tahun pada bulan Suro, atau bulan pertama penanggalan Jawa, atau pada bulan-bulan tertentu yang dianggap baik (Ruslan, 2014).

Desa Gempolsewu, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah menjadi salah satu daerah yang masih melaksanakan Upacara Adat Sedekah Laut. Upacara Adat Sedekah Laut ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap laut. Masyarakat nelayan di Desa Gempolsewu memiliki kepercayaan bahwa manusia bukanlah satu-satunya yang memegang kendali atas

laut, melainkan adanya roh atau penjaga laut yang turut serta menjaganya (Wildan, 2015)

Upacara Adat Sedekah Laut di Desa Gempolsewu dilaksanakan setiap tahun pada hari Jumat Kliwon di bulan Suro atau Muharram. Bulan Suro dipilih sebagai bulan pelaksanaan karena diwariskan secara turun-temurun dan masyarakat setempat menganggap bulan ini sebagai bulan keramat (Wildan, 2015). Upacara adat Sedekah Laut biasanya dilakukan oleh masyarakat nelayan, namun masyarakat umum, pejabat pemerintah kabupaten dan provinsi serta kepolisian juga hadir untuk menyaksikan penyelenggaraan upacara.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman keyakinan beberapa masyarakat akan mitos tradisi sedekah laut sedikit demi sedikit mulai berubah. Widati (2011), berpendapat bahwa dengan perkembangan zaman yang terjadi, keyakinan beberapa masyarakat akan mitos tradisi sedekah laut sedikit demi sedikit mulai bergeser ke arah pemikiran realitas. Sebagian masyarakat masih memegang teguh kepercayaan tentang mitos sedekah laut dengan keyakinan bahwa mitos dapat mempunyai peranan yang fundamental bagi kehidupan masyarakat. Hal tersebut tentunya berpengaruh pada tingkat partisipasi masyarakat nelayan dalam mengikuti upacara adat sedekah laut.

Terkait hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan kepercayaan dari nelayan dengan tingkat partisipasi nelayan di Desa Gempolsewu dalam mengikuti upacara adat sedekah laut. Selain kepercayaan, penulis juga meneliti mengenai unsur lain yaitu jenis pekerjaan. Dalam penelitian ini, jenis pekerjaan nelayan yang dimaksud adalah pengklasifikasian dari UU bagi hasil, yaitu berdasarkan kepemilikan sarana penangkapan ikan yang terbagi menjadi nelayan penggarap dan nelayan juragan (pemilik).

Berasarkan Undang-Undang Bagi Hasil No.2 tahun 1960, pengertian nelayan penggarap adalah nelayan atau orang yang menyediakan tenaganya turut serta dalam usaha penangkapan ikan laut, bekerja dengan sarana penangkapan ikan milik orang lain. Sedangkan nelayan juragan (pemilik) merupakan orang yang memiliki perahu

dan alat-alat penangkapan ikan yang dipergunakan dalam usaha penangkapan ikan, namun dioperasikan oleh orang lain.

Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh (Davis, 1962), terkait bentuk partisipasi, bentuk partisipasi yang diberikan oleh masyarakat berupa partisipasi pikiran, tenaga, pikiran dan tenaga, keahlian atau keterampilan, dan uang. Serta teori oleh (Cohen & all, 1979) terkait tahapan partisipasi, tahapan tersebut adalah persiapan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi.

Untuk penelitian lebih lanjut, penulis akan menganalisis mengenai bentuk partisipasi dalam tiap tahapan upacara dan hubungan sistem kepercayaan dan jenis pekerjaan dengan tingkat partisipasi nelayan dalam upacara adat sedekah laut di Desa Gempolsek, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah.

B. Identifikasi Masalah

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi nelayan dalam upacara adat sedekah laut di Desa Gempolsek, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah
2. Bentuk partisipasi nelayan dalam upacara adat sedekah laut di Desa Gempolsek, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah
3. Hubungan sistem kepercayaan dan jenis pekerjaan dengan tingkat partisipasi nelayan dalam upacara adat sedekah laut di Desa Gempolsek, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini akan memfokuskan penelitian pada hubungan sistem kepercayaan dan sistem mata pencaharian dengan tingkat partisipasi nelayan dalam mengikuti upacara adat sedekah laut di Desa Gempolsek, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

“Bagaimanakah hubungan antara sistem kepercayaan dan jenis pekerjaan dengan tingkat partisipasi nelayan dalam upacara adat sedekah laut di Desa Gempolsewu, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah?”

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang upacara adat sedekah laut di Desa Gempolsewu, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah serta menambah pengamatan ilmu geografi keruangan, khususnya dalam bidang kebudayaan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah untuk menginformasikan kepada masyarakat terkait hubungan sistem kepercayaan dan jenis pekerjaan dengan tingkat partisipasi nelayan dalam upacara adat sedekah laut di Desa Gempolsewu, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah.